



Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Kecerdasan Emosi Anak

Kristina Herawati

STT Ebenhaezer Tanjung Enim, kristinasuharta@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 10 Nov 2018

Direvisi : 15 Nov 2018

Disetujui: 22 Nov 2018

Dipublikasi: 28 Nov
2018

Kata Kunci:

keyword one, keyword
two, keyword three.

Keywords:

keyword one, keyword
two, keyword three.

ABSTRAK

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan, pendidikan yang paling efektif terjadi adalah pendidikan di dalam keluarga. Oleh karena keluarga adalah tempat di mana orang tua dan anak lebih banyak menghabiskan waktu, dibanding sekolah atau gereja. Keluarga adalah satu lembaga pertama yang tercatat dalam Alkitab. Keluarga dirancang dan ditetapkan oleh Allah, jauh sebelum umat pilihan atau bangsa terpilih eksis. Tetapi kurangnya penerapan pola asuh yang benar kepada anak pada masa pra sekolah sehingga berdampak pada pembentukan karakter dan emosi yang kurang baik. Dengan demikian, orang tua yang mengerti pola asuh yang benar dan menjalankannya, akan mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Inilah yang akan dibahas oleh penulis dengan membahas pengaruh pola asuh orang tua Kristen terhadap kecerdasan emosi anak usia 6-12 tahun.

ABSTRACT

Education is a very important thing to do, the most effective education occurs is education in the family. Because the family is a place where parents and children spend more time, than school or church. The family is the first institution recorded in the Bible. The family was designed and established by God, long before the chosen people or chosen people existed. But the lack of proper adoption of parenting to children in pre-school has an impact on the formation of character and emotions that are not good. Thus, parents who understand the right parenting and practice it, will affect children's emotional intelligence. This is what the author will discuss by discussing the influence of parenting Christian parents on emotional intelligence of children aged 6-12 years.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan akan membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Pendidikan tidak hanya terjadi dalam lembaga-lembaga formal seperti halnya sekolah-sekolah atau universitas saja, namun pendidikan sangat luas cakupannya, dapat terjadi di mana saja, dan kapan saja. Proses pendidikan terjadi tidak hanya ketika duduk di bangku sekolah saja namun proses itu terjadi sepanjang hidup, satu istilah yang muncul untuk menggambarkan proses itu adalah *Long Life Education*, yang menunjukkan bahwa pendidikan itu tidak dapat dibatasi oleh waktu dan tempat.

Ditinjau dari segi pendidikan formal, Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 memberikan batasan tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan sebagai "usaha sadar menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang". Berkaitan dengan hal itu, pendidikan di Indonesia juga mengalami kemerosotan jika ditinjau dari sistemnya. Winarno Surakhmad melihat adanya suatu lingkaran keterbelakangan yang identik dengan orbit kegagalan yang mengakibatkan rendahnya tingkat keterdidikan bangsa Indonesia.

Selain itu, sistem pendidikan nasional selama ini sangat menekankan 'keseragaman' sebagai suatu kesalahan besar dan penafsiran yang dangkal dari amanah konstitusi mencerdaskan kehidupan bangsa. Penyeragaman ini menjadi sumber keterpasungan bangsa ini. Hal lain yang juga menyebabkan jatuhnya nilai pendidikan ialah hanya berfokus kepada hasil sehingga mengabaikan proses yang berjalan. Pembinaan terhadap peserta didik cenderung mengutamakan pembekalan pengetahuan tanpa memperhitungkan moral dan spiritualnya. Hal inilah yang membuat moral anak bangsa menjadi bobrok, oleh karena kurangnya pembinaan. KOMPAS.com menuliskan:

Indonesia Corruption Watch (ICW) dan Koalisi Pendidikan menilai banyaknya masalah pendidikan sepanjang tahun 2012 membuat tahun itu pantas disebut sebagai tahun ketidakadilan pendidikan. Peneliti ICW, Siti Juliantari Rachman, mengatakan bahwa berbagai kasus dan masalah pendidikan yang terjadi ini sebenarnya bukan lagi masalah baru. "Kejadian berulang ini memperjelas ketidakadilan yang melanda dunia pendidikan Indonesia," kata Tari saat jumpa pers Indonesia Education Outlook 2013 di Kantor ICW, Jalan Kalibata, Jakarta, Rabu (2/1/2013).

Data tersebut memberikan gambaran bahwa sekolah bukanlah satu-satunya tempat yang dapat diharapkan penuh untuk membina anak secara total karena keterbatasan waktu. Berkaitan dengan masalah pendidikan, banyak orang tua bahkan orang tua Kristen beranggapan bahwa pendidikan di sekolah dan gereja saja cukup untuk membuat anak bertumbuh dan berkembang.

Gereja sebagai organisasi memang menjalankan pendidikan spiritual, namun tidak semua gereja memberi perhatian lebih kepada pembinaan anak yang adalah generasi penerus gereja, bahkan ada banyak gereja-gereja yang mengabaikan pelayanan anak dan lebih berfokus kepada pelayanan orang dewasa.

Dengan memperhatikan situasi yang terjadi, maka pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan, pendidikan yang paling efektif terjadi adalah pendidikan di dalam keluarga. Oleh karena keluarga adalah tempat di mana orang tua dan anak lebih banyak menghabiskan waktu, dibanding sekolah atau gereja. Keluarga adalah satu lembaga pertama yang tercatat dalam Alkitab. Keluarga dirancang dan ditetapkan oleh Allah, jauh sebelum umat pilihan atau bangsa terpilih eksis.

Stephen Tong dalam bukunya menuliskan bahwa keluarga adalah unit dasar dari masyarakat, unit dasar dari gereja, unit dasar dari dunia ini, itu sebabnya Tuhan mau bertahta dalam setiap keluarga. Sehingga yang paling berperan aktif dalam keluarga adalah orang tua, karena orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memenuhi semua kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik maupun psikologis. Stephen Tong menuliskan:

Mendidik anak bukan hanya teori, bukan hanya suatu kepintaran atau kefasihan lidah, tetapi mendidik anak adalah menerjunkan diri, mengorbankan diri, sampai suara hati bisa menembusi awan gelap, masuk kedalam hati anak sampai mereka menyadari arti pendidikan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan orang tua kepada anak adalah pendidikan yang total. Sepanjang sejarah pengetahuan, tidak ada orang tua yang dengan sengaja mendidik anak agar tidak berhasil dalam hidup. Setiap orang tua mengharapkan anaknya kelak menjadi orang yang sukses. Sehingga untuk mencapai kesuksesan di masa depan, orang tua perlu memenuhi kebutuhan anak.

Alex Sobur menuliskan:

Orang tua tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Anak membutuhkan perhatian yang lebih mendalam serta pengelolaan yang lebih intensif, baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan non-formal (keluarga).

Pendapat Sobur dalam buku ini menunjukkan bahwa posisi keluarga sebagai lembaga terkecil memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan dan perkembangan anak. Anak-anak perlu bertumbuh dari ketergantungan penuh pada orang tua menjadi kesalingtergantungan penuh dan ketergantungan penuh terhadap Kristus. Dengan demikian anak yang dewasa akan mengikuti kepemimpinan yang sama seperti yang diikuti oleh orang tuanya. Kurangnya pendidikan orang tua kepada anak akan berdampak buruk bagi anak dan masa depannya. Suatu Observasi kenakalan siswa mencatat:

Setelah dilakukan observasi, saudara Dani kurang mendapat perhatian dari keluarga utamanya orang tua kandung. Hal ini disebabkan karena ayah saudara Dani sudah meninggal dan ibunya sekarang menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di China. Saudara Dani hanya tinggal bersama nenek. Karena usia nenek yang sudah tua, sehingga aktifitas Dani tidak terlalu dikontrol. Sehingga saudara Dani memiliki kebebasan bergaul dengan siapa saja. Ditinjau dari segi lingkungan, ditemukan bahwa saudara Dani berteman dengan orang-orang yang notabeneanya kurang baik. pernah diketemukan file-file porno di HP Dani (sumber wali kelas) ketika ditanya Dani mengaku kalau itu titipan teman-temannya.

Kasus di atas menunjukkan bahwa orang tua masa kini kurang memahami peranannya sebagai orang tua. Orang tua perlu memiliki strategi yang tepat untuk mendidik anak dan menerapkan pola asuh yang benar bagi anak. Pola asuh yang benar akan berdampak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya pertumbuhan emosi anak. Disadari atau tidak faktor keberhasilan seseorang tidak hanya terletak pada kecerdasan akal atau pikiran yang sering dikenal dengan istilah *Intelligent Quotien*, namun aspek yang paling sering mewarnai hidup manusia adalah emosi, sehingga emosi adalah hal yang perlu diketahui oleh semua orang, terlebih orang tua. Oleh karena ketidakseimbangan antara IQ dan EQ akan membahayakan anak-anak.

Sebuah survei di Amerika Serikat tahun 1918 tentang IQ, ditemukan 'Paradoks' membahayakan: "Sementara skor IQ anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka justru turun. Lebih mengkhawatirkan lagi, data hasil survey besar-besaran tahun 1970 dan 1980 terhadap para orang tua dan guru. Mereka mengatakan, "anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi terdahulunya.

Namun, kebanyakan orang tua kurang memahami akan hal ini, dan lebih banyak orang tua yang lebih mengedepankan pendidikan akademik dan menganggap bahwa kecerdasan akal pikiran adalah segalanya sehingga banyak upaya dilakukan untuk mencapai hal tersebut.

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode deskriptif-bibliologis. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kilas peristiwa masa sekarang. Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk memuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Selain itu tujuan dari penelitian ini untuk mengumpulkan data, gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta sesuatu pertanyaan hubungan dengan status subjek penelitian saat ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian, menganalisis literatur dan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

Hasil Dan Pembahasan

Pola Asuh Orang Tua Kristen

Alkitab adalah firman Allah, yaitu perkataan-perkataan Allah yang ditulis oleh manusia yang dipakai-Nya dan diberi wahyu untuk menuliskan setiap perkataan itu. Firman Allah adalah kebenaran mutlak dan merupakan standar kebenaran. Segala sesuatu harus dinilai benar atau salah berdasarkan standar kebenaran yaitu Alkitab.

Hakekat Orang Tua Kristen

Menjadi orang tua adalah suatu kepercayaan dan tugas yang mulia, karena tidak semua orang mampu dan dapat menjadi orang tua bagi anak-anaknya. Banyak orang tua gagal menjadi orang tua karena tidak memahami arti menjadi orang tua. Menjadi orang tua yang baik membutuhkan lebih dari pada sekedar intelek. Menjadi orang tua yang baik menyentuh dimensi kepribadian yang telah diabaikan oleh orang tua selama ini. Oleh karenanya, tugas orang tua adalah tugas yang paling berat di dunia, sehingga ada banyak orang tua menjadi stres dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab itu. Namun meskipun demikian, para ahli psikologi dan pendidikan pada umumnya menyatakan bahwa lingkungan dan agen yang paling banyak mempengaruhi pembentukan watak, iman dan tata nilai adalah keluarga asal atau biasa disebut *the family is origin*.

Orang Tua Sebagai Pelindung

Orang tua adalah pelindung bagi anak-anaknya. Artinya bahwa orang tua mampu memberi rasa aman dan nyaman kepada anak-anaknya. Sebagai orang yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, orang tua menjadi andalan bagi anak. Anak percaya penuh kepada orang tua atas apa yang dilakukannya. Orang tua melindungi anak dari ancaman yang berbahaya, baik dari pergaulan, lingkungan yang buruk dan bahkan dari siasat iblis yang berusaha menjatuhkan anak-anak.

Orang tualah yang akan menjadi pembela ketika anak ada dalam masalah, akan selalu berdiri di belakang untuk mendukung ketika mereka dalam masalah. Orang tua

tidak hanya melindungi anak dari orang-orang yang berbuat jahat, tetapi juga dari serangan iblis yang tak kelihatan, karena keluarga Kristen adalah keluarga yang dipilih dan diurapi Tuhan untuk menjadi alat keselamatan-Nya, saluran berkat-Nya di dunia ini.

Orang Tua Sebagai Teladan

Orang tua adalah pribadi yang paling banyak mempengaruhi kepribadian dan karakter anak. Anak-anak melihat dan memperhatikan perilaku dan perkataan orang tua setiap hari. Oleh sebab itu, orang tua perlu menjadi teladan dalam keluarga. Kecenderungan anak-anak untuk mengikuti orang tuanya lebih besar, hal ini dikarenakan anak melihat perilaku orang tuanya ketika ada di rumah. Selain oleh karena faktor genetika, anak-anak lebih peka terhadap apa yang mereka lihat dari pada yang mereka dengar. Fakta yang terjadi adalah, Anak-anak suka meniru; mereka meniru tingkah laku orang lain, belajar melalui contoh yang dilihat.

Sebuah teori belajar sosial dikemukakan oleh Albert Bandura yang mengatakan bahwa anak perlu melihat contoh atau teladan nyata dalam hidupnya atau contoh yang direkayasa contohnya seperti film yang memberikan contoh tentang watak yang baik. Anak-anak memerlukan teladan lebih dari pada sekedar penjelasan. Suatu teladan yang disertai penjelasan sangat efektif dalam mempengaruhi pengertian dan perasaan anak. Teori ini muncul dengan asumsi bahwa anak-anak akan melihat dan mengamatinya dalam waktu yang lama, kemudian akan mencenderungkan hatinya kepada tokoh teladan itu serta termotivasi untuk mengikutinya. Petrus Octavianus dalam bukunya yang berjudul *kenyataan rumah tangga/keluarga yang diberkati Tuhan*, menyaksikan keteladanan orang tua yang begitu menginspirasi keluarga dan pelayanannya.

Keteladanan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya akan menimbulkan efek yang panjang, yaitu sampai anak-anak berumah tangga akan mengingat keteladanan itu dan cenderung akan mengikuti keteladanan yang sama. Tindakan berbicara lebih keras dari pada kata-kata. Ucapan-ucapan yang sudah sangat sering digunakan ini menunjuk pada pentingnya menjalani kehidupan yang konsisten dengan apa yang kita katakan sebagai keyakinan.

Namun tanpa teladan kehidupan yang sesuai dengan apa yang diajarkan di rumah, anak-anak kehilangan pengaruh terbesar yang mereka butuhkan untuk mendorong ketaatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka. Orang tua tidak perlu takut menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Tidak perlu untuk mengembangkan sikap yang sangat berhati-hati di rumah. Menjadi teladan mengajak orang tua untuk bersikap terbuka dan bebas dengan orang-orang yang ada di sekitar.

Orang Tua Sebagai Pendidik

Pada masa menempuh pendidikan di sekolah dasar, memotivasi anak lebih ditentukan dengan sikap saling mendukung dan saling memberi pujian. Selama masa ini, sangat perlu meningkatkan dukungan dan harapan. Pendidikan kepada anak tidak hanya pada masa pra sekolah saja dan ketika anak sudah menginjak usia sekolah maka orang tua terlepas dari tugas itu dan menyerahkannya kepada guru di sekolah. Orang tua yang sejati harus mengajar anaknya. Dan hal ini sudah semestinya dimulai dari masa kanak-kanak, karena tidak mengasuh anak berarti suatu kelalaian. Para peneliti membuktikan bahwa 50% kemampuan belajar seorang anak berkembang pada empat tahun pertama kehidupannya, dan perkembangan 30% berikutnya dicapai sebelum usia

delapan tahun. Sisanya berlangsung sampai usia 17 tahun. Meskipun demikian, orang tua tidak dapat memaksa anak-anak untuk maju sedikit demi sedikit, mengambil resiko atau maju lebih jauh lagi karena orang tua hanya dapat mempengaruhi dan memberi dukungan kepada anak.

Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah hal yang sering diabaikan oleh para orang tua masa kini, mereka beranggapan bahwa pendidikan akademik cukup dan memuaskan. Kebanyakan orang tua memberikan kebebasan yang lebih kepada anak jika berprestasi. Artinya ialah, jika anak berprestasi di sekolah maka orang tua akan mendukung apapun yang dilakukan oleh anak sehingga tidak jarang hal inilah yang membuat anak terjerumus kepada sikap-sikap yang tidak baik, yaitu oleh karena dukungan dan pembelaan yang penuh dari orang tua.

Banyak orang tua atau bahkan guru yang tidak menyadari bahwa pengetahuan secara akademis haruslah tercermin lewat sikap sehari-hari. Anak-anak perlu diajarkan nilai-nilai Allah tentang hubungan antar manusia, di mana hal-hal tersebut hanya diajarkan sekali-kali di sekolah. Belajar tentang nilai-nilai Allah penting bagi perkembangan rohani dan sosial.

Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual dalam keluarga adalah salah satu materi penting yang harus diajarkan orang tua kepada anak, oleh karena sering didapati banyak orang tua yang sepenuhnya menyerahkan pendidikan rohani anak-anak mereka semata-mata kepada gereja melalui sekolah minggu saja. Maksudnya, kepada guru-guru sekolah minggu atau pengajar program katekisasi di gereja. Perbuatan ini baik, tidak salah, tetapi tidak cukup. Orang tua tidak dapat melemparkan tugas pendidikan iman anaknya kepada guru-guru sekolah minggu di gereja. BS. Sidjabat dalam buku 'Membesarkan Anak Dengan Kreatif' memberikan tiga alasan orang tua tidak boleh menyerahkan tugas pendidikan kerohanian sepenuhnya kepada guru-guru sekolah minggu, yaitu:

Pertama, Pertemuan anak dengan guru sekolah minggu sangat terbatas karena berlangsung dalam waktu satu jam setiap minggu. begitu anak kembali dari gereja, barangkali pelajaran yang diterimanya telah lekang dari ingatan. Keadaan ini membuat perubahan tingkah laku belum terwujud secara maksimal. **Kedua**, Guru-guru sekolah minggu sukar mengetahui kebutuhan dan tingkat perkembangan emosi, intelek, minat, rohani anak didiknya secara tepat. **Ketiga**, Banyak guru sekolah minggu yang belum dewasa kerohanian dan sikap mentalnya. Dalam membimbing anak mereka kurang mampu untuk bersikap sabar dan lemah lembut. Dalam kenyataannya banyak guru sekolah minggu di jemaat yang berasal dari kalangan usia remaja dan pemuda atau pemudi. Tidak semua guru sekolah minggu menguasai komunikasi yang efektif.

Alasan-alasan di atas cukup logis untuk dimengerti oleh para orang tua agar tidak melalaikan tugas mendidik anak dalam hal spiritual.

Pendidikan Sosial

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari komunitas sosial dalam masyarakat, karena manusia tinggal dan hidup berdampingan dengan orang banyak. Manusia sebagai individu, hidup dalam suatu dunia yang bukan dirinya sendiri, tetapi banyak hal yang mutlak harus dipenuhi untuk hidupnya. Tanpa dunia luar itu pasti ia mati. Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, melangsungkan dan mengembangkannya, manusia membutuhkan makanan, udara, juga memerlukan persahabatan, ilmu pengetahuan, persekutuan dan kesusilaan. Proses interaksi dilakukan setiap hari di lingkungan tempat manusia berada. Erikson menyebut usia antara enam atau tujuh sampai dua belas tahun sebagai "kesibukan versus perasaan rendah diri", suatu masa ketika anak-anak belajar menarik perhatian orang pada dirinya dengan menghasilkan sesuatu. Keadaan di sekitar anak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang anak membutuhkan lingkungan tempat bermain, teman-teman bermain di luar rumah yang mempengaruhi kenyamanan dan cara bergaul anak.

Prinsip Pola Asuh Orang Tua Kristen

Dalam mengasuh dan membesarkan anak, orang tua perlu memiliki pegangan atau dasar yang menjadi landasan serta acuan bagi orang tua untuk mendidik anak.

Mendidik Berdasarkan Firman Tuhan

Firman Allah adalah dasar hidup orang percaya. Firman Allah juga kaya akan pengajaran-pengajaran yang mendidik setiap pembacanya. Demikian halnya anak-anak, harus dididik berdasarkan landasan yang benar dan hanya firman Tuhanlah yang menjadi panduan bagi orang tua untuk mendidik anak. Anak adalah makhluk yang sedang mengalami perkembangan. Ia belum mengetahui norma-norma kesusilaan, yang baik dan yang buruk. Hidupnya masih dikuasai pikiran dan keinginan dari pikirannya. Oleh sebab itu, anak perlu diarahkan agar pikiran dan keinginannya tidak menyimpang dari kebenaran firman Allah.

Mendidik Dengan Kesehatan

Orang tua harus mengetahui di mana wilayahnya dalam keluarga. Orang tua juga harus membagi tugas dalam mendidik anak. Orang tua harus memiliki program dalam keluarga, yaitu program-program yang sudah disepakati bersama. Program-program yang sudah dibuat harus berjalan secara terus menerus, bukan sesekali. Seorang ayah yang mempunyai cara pendidikan yang berbeda dengan ibu, akan menimbulkan konflik, yang kemudian berkembang menjadi Self Defeating Power atau kekuatan yang saling melemahkan. Apabila anak melihat ada dualisme dalam didikan ayah dan ibu, ia akan mencari sesuatu untuk bisa di peralat dan hal ini berbahaya. Anak yang sedang bertumbuh menjadi besar dan mulai menilai akan segera melihat adanya dualisme, dengan demikian orang tua akan melemahkan pendidikan terhadap anak sendiri.

Mendidik Dalam Kekonsistenan

Konsistensi secara singkat didefinisikan sebagai keberaturan dan keadaan yang dapat diduga. Seorang ayah yang berhasil konsisten dalam pribadi dan tindakannya adalah seorang ayah yang menguasai suasana hatinya. Ia tidak menunjukkan kasih

sayang dalam satu menit dan kemarahan dalam satu menit berikutnya. Seorang ayah yang konsisten juga menguasai tingkah lakunya. Pada dasarnya hal itu berarti bahwa anak-anaknya dapat bergantung pada sikapnya yang selalu menjadi ayah mereka. Orang tua yang konsisten adalah figur yang dapat di pegang janjinya. Ken R. Canfield menuliskan dalam bukunya:

Seorang ayah yang berhasil tidak membuat janji yang tidak dapat dipegangnya dan janji yang dibuatnya dipenuhinya. Ia juga mempraktikkan apa yang dikhotbalkannya dengan bersikap konsisten dalam tingkah laku dan moralnya. Ia tidak berkata satu hal dan mengerjakan yang lainnya. Ia menghindari kemunafikan berapapun harganya.

Seorang anak belajar melalui teladan orang tuanya. Mereka senantiasa mengamati tindakan-tindakan dan gaya hidup orang tua. Jika apa yang dikatakan tidak konsisten dengan apa yang diperbuat, merekalah yang pertama-tama melihatnya dan mengatakannya kepada orang tua. Ada yang mengatakan bahwa anak laki-laki sampai umur lima belas tahun berbuat apa yang dikatakan ayahnya, sesudah itu ia berbuat apa yang diperbuat ayahnya.

Tujuan Pola Asuh Orang Tua Kristen

Setiap orang tua harus memiliki tujuan atau goal yang akan dicapai dalam mengasuh dan membesarkan anak. Oleh sebab itu, dalam bagian ini penulis akan menguraikan beberapa tujuan pola asuh orang tua Kristen, di antaranya: anak mengenal Allah, kerohanian anak bertumbuh, dan anak berkepribadian baik.

Anak Mengenal Allah

Sebuah tradisi orang-orang Yahudi yang dari sejak kecil membawa anak-anak mereka ke rumah ibadat untuk belajar kitab suci, perlu diterapkan oleh orang tua masa kini. Pengenalan terhadap Allah akan membuat iman anak bertumbuh. Anak juga perlu mengetahui siapa yang menciptakannya dan dari mana dia berasal. Pada usia 6-12 tahun anak sangat mudah menerima pikiran tentang Allah. Baginya, Dia adalah Allah yang maha kuasa, yang mengasihi semua manusia. Ia adalah kuasa di atas semua perkara serta sumber dan permulaan dari segala sesuatu. Anak itu menunjukkan keinginannya untuk mempelajari lebih banyak tentang kuasa dan cinta-Nya akan anak-anak.

Kerohanian Anak Bertumbuh

Orang tua seharusnya tidak boleh lupa bahwa kemampuan intelek saja tidak akan mengarahkan pertumbuhan kepribadian anak, apalagi mengubah atau membaharuinya. Anak merupakan pribadi multidimensional yang memiliki aspek emosi, rohani, mental, kehendak, dan jasmani (bdk. 1Tes. 5: 23). Karena ia memiliki aspek rohani, kebutuhannya patut dipenuhi. Kehadiran Allah melalui Roh-Nya dalam kehidupan anak, tentunya akan menjawab pemenuhan kebutuhan rohani itu. Kebutuhan rohani terpenuhi jika anak memiliki relasi yang hidup dengan Allah melalui Yesus Kristus. Pada waktu anak dibimbing untuk membuka hatinya kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah berkorban bagi pengampunan dosa-dosanya, sikap takut dan hormat kepada Tuhan dan firman-Nya bertumbuh secara perlahan, yang diperkuat oleh pendidikan rohani yang di perolehnya. Pengalaman itu akan berdampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan watak dan moral anak.

Anak Berkepribadian Baik

Bila melihat situasi saat ini, sangat banyak ditemukan kasus-kasus anak yang berkepribadian buruk. Kepribadian buruk adalah bentukan keadaan, keluarga, dan lingkungan. Anak yang berkepribadian dapat berubah jika ditangani secara baik dan cepat. Anak adalah fokus utama yang harus dibina kepribadiannya, oleh karena pembinaan pada anak usia dini lebih mudah dibandingkan anak yang sudah menginjak remaja. Tingkah laku adalah suatu penampilan, manifestasi keluar maupun kedalam, yang merupakan fungsi ataupun ekspresi dari kepribadian sebagaimana halnya dengan istilah-istilah lainnya, kepribadian juga dirumuskan menurut ahli yang mendalami suatu bidang pengetahuan tertentu.

Fungsi Pola Asuh Orang Tua Kristen

Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan fungsi dari pola asuh orang tua Kristen yang benar dan harus diterapkan dalam keluarga Kristen, di antaranya: membentuk kepribadian anak, membina temperamen anak, membangun harga diri anak.

Membentuk Kepribadian Anak

Kepribadian adalah totalitas atau perpaduan antara jati diri dengan kedok yang ditampilkan kepada masyarakat luar. Lindgren dan Fisk menganggap bahwa kepribadian ialah panduan antara pola penyesuaian dan pola mengajar lingkungan, serta sifat-sifat khas yang terbentuk melalui pengalaman seseorang selama ia dalam proses memasyarakat. Kepribadian tidak dapat dibagi-bagi menjadi kotak-kotak kecil yang rapi. Apapun yang ada dalam hati anda pada akhirnya akan tampak dalam pilihan-pilihan yang anda ambil, pilihan yang baik atau yang jahat.

Membina Temperamen Anak

Temperamen adalah perpaduan sifat-sifat pembawaan yang tanpa sadar mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Selain itu temperamen juga merupakan sifat batin yang tetap mempengaruhi perbuatan, perasaan, dan pikiran. Tim LaHaye menuliskan bahwa, temperamen merupakan gabungan dari ciri-ciri pembawaan yang secara tidak sadar mempengaruhi tingkah laku seseorang. Ciri-ciri ini diturunkan berdasarkan kebangsaan, ras, seks dan faktor-faktor keturunan yang lain. Tidak ada seorangpun yang tahu di manakah tempat temperamen itu berada, namun menurut tim LaHaye temperamen ada di satu tempat dalam pikiran atau pusat emosi yang seringkali disebut hati. Dalam analisisnya yang hebat, Os Guinness mendefinisikan tiga unsur utama dari karakter:

Inti, konsistensi, dan harga yang harus dibayar. Guinness berkata, "sifat dari inti karakter yang konsisten semacam itu biasanya paling baik dibentuk atau paling jelas terlihat dalam dapur api pengujian." Karenanya, tidaklah mengejutkan bahwa, seperti dikemukakan Guinness, "karakter akan selalu tampak. Baik atau buruk, karakter selalu mempunyai konsekuensi-konsekuensinya."

Temperamen anak yang sudah terbentuk dari sejak lahir perlu dibina oleh orang tua. Temperamen dapat diubah, hal ini dapat diketahui dalam 2 Korintus 5: 17, "jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang".

Membangun Harga Diri Anak

Self Esteem atau yang biasa disebut harga diri adalah cara kita melihat atau memandang diri kita sendiri. Banyak masalah dapat timbul jika seseorang mempunyai konsep yang salah berkenaan dengan harga dirinya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa rasa harga diri itu merupakan pikiran dan keyakinan yang ada di dalam batin seseorang. Jika anda atau anak anda kurang mempunyai rasa harga diri, lalu merasa tidak mampu, tidak disukai, atau merasa diri tidak berharga atau tidak layak, anda cenderung untuk berharap bahwa segala usaha anda akan gagal.

Kegagalan orang tua dalam membangun harga diri anak akan mengakibatkan anak menjadi minder atau low self esteem, oleh sebab itu orang tua perlu memahami hal ini. Timbulnya masalah tentang rendah diri oleh karena anak merasa banyak kekurangan dalam dirinya atau juga karena keluarganya tidak berfungsi dengan baik.

Cara Pola Asuh Orang Tua Kristen

Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan cara pola asuh orang tua yang benar agar orang tua tidak salah dalam menerapkan cara pola asuh di dalam keluarga. Cara pola asuh yang benar tersebut adalah:

Disiplin

Disiplin pada hakekatnya tidak berupa hukuman, tapi untuk koreksi dan latihan membimbing kepada tindakan masa depan. Disiplin adalah sesuatu yang akan dilakukan untuk anak dan bukan terhadap anak. Jika orang tua mendidik anak dengan benar, maka mereka tidak perlu memukul atau memperbaiki sebanyak itu karena disiplin merupakan sebagian dari karakter yang ditanamkan orang tua ke dalam diri anak dan yang akan menentukan cara hidupnya. Dengan demikian untuk mengarahkan kepada tujuan yang sebenarnya, disiplin harus lebih kompleks dan lebih luas dari pada hukuman saja. Dalam mendisiplin anak hendaknya orang tua bersikap tenang dan tidak marah-marah agar anak menjadi yakin, bahwa orang tua tidak hanya sekedar menghukum waktu mendisiplin itu.

Agape membagi kedisiplinan dalam dua hal: disiplin umum dan disiplin personal. Disiplin umum adalah disiplin yang harus diajarkan pada anak agar anak dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan yang memiliki aturan tertentu. Sedangkan disiplin personal adalah disiplin yang kita tentukan sendiri agar kita dapat lebih leluasa mengatur, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai dalam diri anak.

Disiplin harus dimulai dari proses membangun Commitment. Inilah yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya. Mendisiplin anak sebaiknya dilakukan sejak mereka masih sangat kecil, sedini mungkin.

Kasih

Kasih adalah dasar hidup berkeluarga. Kasih merupakan landasan dalam membangun sebuah keluarga. Tanpa kasih sebagai dasar, maka semua tehnik dan keahlian dalam hidup berkeluarga akan gagal.

Kasih adalah suatu sikap yang dinyatakan dalam sesuatu yang konkrit, di dalam suatu wujud yang nyata, seperti dituliskan oleh Paulus yang menggambarkan kasih Allah kepada jemaat, dalam surat Efesus 5: 25; Gal. 2: 20. Alkitab juga menjelaskan bahwa kasih adalah hukum yang terutama dan yang paling utama. Hal ini dikatakan oleh Yesus dan ditulis oleh Matius dalam Injilnya. Kasih bukanlah sesuatu yang abstrak, namun kasih dapat terlihat dan di buktikan melalui tindakan yang ditunjukkan.

Adil

Orang tua tidak boleh terjebak dalam kasih yang tidak seimbang. Maksudnya ialah orang tua tidak boleh membeda-bedakan anak mereka untuk alasan tertentu. Orang tua harus menyadari bahwa anak adalah anugerah Allah. Setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Keberadaan anak harus dihargai sebagai suatu pribadi. Anak-anak harus merasa bahwa dirinya berharga dan dicintai. Anak-anak juga harus diperlakukan secara adil terhadap saudaranya.

Menjadi orang tua yang adil bukanlah hal yang mudah, tidak semua memahami hal ini. Namun dalam segala perbedaan yang mereka miliki, orang tua harus mengasihi dan menghargai masing-masing mereka dengan kasih dan penghargaan yang sama. Orang tua yang adil tidak berpihak kepada anak yang satu dan mengabaikan anak yang lainnya. Memperlakukan anak yang satu dengan yang lain secara adil dan tidak berat sebelah.

Lemah Lembut

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa mendidik anak dengan keras, akan menjadikan anak lebih baik. Pengalaman yang dilalui sejak kecil, banyak mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Selain itu ada juga yang beranggapan bahwa mendidik anak dengan kekerasan itu baik dan perlu ditanamkan, agar nantinya anak dapat hidup sebagaimana mestinya. Memang banyak alasan yang menyebabkan orang tua menjadi keras, antara lain didorong oleh keinginan agar anaknya belajar hidup teratur dan disiplin, agar setelah dewasa dapat hidup dengan baik.

Namun perlu diketahui bahwa mendidik anak dengan keras akan menyebabkan gangguan terhadap ketegangan anak. Akibatnya anak kurang memiliki inisiatif dan spontanitas, tidak percaya pada diri sendiri, tidak sanggup mengeluarkan pendapat. Oleh sebab itu, orang tua perlu memperhatikan hal ini, yaitu mendidik dengan kekerasan tidak akan menyelesaikan persoalan, justru akan membuat keadaan lebih buruk. Orang tua harus bersikap lemah lembut dan penuh kasih dalam mendidik anak. Bersikap lemah lembut bukan berarti tidak pernah marah atau menghukum anak. Orang tua yang bersikap lembut biasanya di buktikan dengan menyatakan kasih sayangnya secara terbuka dan cukup memberikan semangat kepada anak.

Kesimpulan

Menjadi orang tua adalah suatu kepercayaan, karena tidak semua orang mampu melaksanakan tugas itu. Orang tua memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga, oleh sebab itu orang tua harus memaksimalkan peranannya di tengah-tengah keluarga. Pola asuh orang tua Kristen harus berbeda dengan orang yang tidak mengenal Allah. Pola asuh orang tua Kristen berdasarkan prinsip-prinsip kitab suci, dan setiap orang tua Kristen harus menerapkan pola asuh yang benar kepada anak-anaknya karena orang tua adalah guru yang bertanggung jawab penuh untuk mendidik anak di dalam keluarga.

Kepustakaan

- Adams, Jay E.
2000 *Masalah-Masalah Dalam Rumah Tangga Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Agustian, Ary Ginanjar
2005 *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga
- Canfield, Ken R.
1992 *7 Rahasia Menjadi Ayah Yang Efektif*, Yogyakarta: ANDI
- Chapman, Gary
2000 *Lima Tanda Keluarga Yang Mantap*, Batam: Interaksara
- Goleman, Daniel
1998 *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gunarsa, Singgih D.
1989 *Psikologi Perawatan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, Singgih D.
1987 *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: Gunung Mulia
- Heath, W. Stanley
1995 *Psikologi Yang Sebenarnya*, Yogyakarta: ANDI
- Iversen, Rachel
1978 *Bagaimana Bercakap-Cakap Dengan Anak Kecil*, (Bandung: Kalam hidup
- Kent. R. Brand & D. Charles Williams
1991 *Delapan Masalah Utama Orang Tua dan Anak*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia
- LaHaye, Tim
2000 *Hubungan Antara Temperamen dan Karunia Rohani*, (Jakarta: Metanoia
- 1996 *Temperamen Dapat Diubah*, Bandung: Kalam Hidup
- Lessin, Roy
2003 *Disiplin Keluarga*, Malang: Gandum Mas
- Lewis, Paul
1993 *40 Cara Mengarahkan Anak*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup,
- Mossholder, Ray
1998 *Cara Mendidik Anak di Tengah Lingkungan Yang Makin Sekular*, Yogyakarta: ANDI
- Ndraha, Roswitha
2008 *Mendisiplin Anak Dengan Cerita*, (Jakarta: Layanan Konseling Keluarga dan Karir
- Octavianus, Petrus
2004 *Kenyataan Rumah Tangga/ Keluarga Yang Diberkati Tuhan*, Batu: Departemen literatur YPPH
- Otis, Don S.
2003 *Membina Anak Bermoral*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup

- Pearlman, Myer
1986 *Penyelidikan Anak*, Malang: Gandum Mas
- Purwanto, M. Ngalim
1990 *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rice, David
1987 *Mengendalikan Tingkah Laku Anak*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Sairin, Weinata
2003 *Identitas & Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual & Operasional*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Shelly, Judith Allen
1982 *Kebutuhan Rohani Anak*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Sobur, Alex
1987 *Butir-Butir Mutiara Rumah Tangga*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia,
1987 *Pembinaan Anak Dalam keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sullivan, Norman
1994 *Tes IQ Anda*, Jakarta: Gaya Media Pratama,
- Tong, Stephen
1991 *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia
- Tong, Stephen
1991 *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia
- Twiford, J Rainer
1988 *Mengendalikan Perilaku Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia